



KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SD IT PERMATA HATI PALEMBANG

Fitria Hardiyanti¹, Medeawati², Siti Komariah³, Ela Nadia⁴, Sari⁵, Ami Latifah⁶

Email: fitriahardiyanti18@gmail.com¹, medeawati@gmail.com², riaaqila181@gmail.com³,
elaaadia23@gmail.com⁴, sarijakaria@gmail.com⁵, amilampung20@gmail.com

¹⁻⁶Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Abstract

This exploration means to portray the idea of Islamic strict training learning at Permata Hati Primary School, Palembang. This examination utilizes a subjective clear methodology with library research techniques. The consequences of the exploration demonstrate the way that the instructive strategies that can be applied allude to the Al-Quran technique, specifically the amstal strategy, qishah strategy, ibrah mauidzah technique, hiwar jadali strategy, uswah hasanah technique, and targhib tarhib technique. In the mean time, assessment applied in Islamic schooling isn't simply surveying a movement precipitously and as it turns out, yet is an action of evaluating something in an arranged, precise way, in light of clear and thorough goals that cover all viewpoints, both from a mental, full of feeling and psychomotor point of view. point of view., and assessment of Islamic strict instruction learning can be done verbally or non-verbally, composed or unwritten, which plans to quantify scholarly ability, social skill, social capability and profound skill.

Keywords: Learning Concept, Islamic Religious Education, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Permata Hati Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang dapat diterapkan mengacu pada metode Al-Quran, yaitu metode amstal, metode qishah, metode ibrah mauidzah, metode hiwar jadali, metode uswah hasanah, dan metode targhib tarhib. Sedangkan evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan Islam bukan sekedar menilai suatu kegiatan secara spontan dan insidental saja, melainkan merupakan kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. perspektif. , dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, tertulis maupun tidak tertulis, yang bertujuan untuk mengukur kompetensi intelektual, kompetensi sosial, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual.

Kata Kunci: Konsep Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk generasi yang siap menggantikan tongkat estafet generasi tua dalam rangka

membangun masa depan. Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam mensosialisasikan kemampuan-kemampuan baru agar mampu mengantisipasi kebutuhan masyarakat yang dinamis(Setiyadi, 2012). Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberadaan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin* merupakan konsekuensi logis bagi pemeluknya untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik secara moral dan intelektual serta terampil dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa adalah melalui lembaga pendidikan sekolah. Secara umum pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengajaran kepada peserta didik tentang agama Islam agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta mampu melanjutkan pendidikan di masa depan. jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Ach, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian kuat masyarakat dan bangsa (peserta didik); baik dari sudut pandang moralitas maupun dari aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (Supriadi, 2018). Namun kenyataan yang kita lihat saat ini adalah pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para ahli pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa. Hal ini terlihat dari maraknya terjadinya patologi sosial di kalangan remaja (pelajar), seperti penyalahgunaan narkoba, perampokan, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya (Suci Hartati, 2022). Semua itu menjadi bukti yang memperkuat bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah saat ini bersifat konvensional dan penuh keterbatasan (Katni, 2021). Di sisi lain, perkembangan pembelajaran PAI saat ini belum merespon perkembangan di era revolusi industri 4.0. Padahal jika kita melihat realita pelajar masa kini, mereka umumnya sudah familiar dengan alat-alat digital seperti telepon pintar, laptop dan alat-alat digital lainnya. Sebagai pendidik PAI yang tanggap terhadap kondisi tersebut hendaknya berpikir inovatif dan kreatif untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak (siswa) masa kini (Sakirin et al., 2021).

Menurut (Rahmat, 2019), pendidikan agama Islam adalah upaya membina dan membina peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara utuh, menghayati cita-citanya, dan pada akhirnya mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, jika kita

menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama, mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau moral Islam. kedua, mendidik siswi untuk mempelajari bahan ajar Islam (mata pelajaran utamanya adalah ilmu tentang ajaran Islam) (Utomo, 2018). Dengan demikian, (Mursal, 2023) membagi tujuan pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas menjadi dua sasaran; pertama, sasaran pendidikan jantung yang meliputi; Keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, kemandirian, demokrasi dan tanggung jawab akan melahirkan manusia yang baik. Kedua, sasaran pendidikan otak yang meliputi: berpengetahuan, berkemampuan/terampil, dan kreatif akan melahirkan manusia-manusia yang cerdas.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata kuliah pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai peranan penting dalam mengembangkan generasi muda yang berkualitas dan taat beragama. Oleh karena itu penyampaian ilmu pendidikan agama Islam harus dilaksanakan dengan tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik, menggunakan teknologi sebagai sarana belajar mengajar, dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai. dicapai. dicapai semaksimal mungkin.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan adalah pada lingkup Al-Quran dan ai-Hadits, iman, akhlak, fiqh dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi terwujudnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengimani, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk mengkaji pembelajaran di sekolah dasar secara komprehensif baik dari segi konsep, tujuan, materi dan evaluasi yang dilakukan di sekolah dasar, agar kita sebagai praktisi pendidikan dapat lebih bijak dan kritis dalam mengadaptasi konsep pembelajaran. menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Konsep pembelajaran di SDIT Permata Hati Palembang menerapkan konsep pendidikan integratif yang berpedoman pada minat siswa, kecakapan hidup dan kenyamanan siswa. Dengan memahami konsep pembelajaran ini dengan benar maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang konsep pendidikan agama Islam di SDIT Permata Hati Palembang ini didasarkan pada tinjauan pustaka dan data yang dikumpulkan dan dievaluasi dari berbagai sumber antara lain buku dan publikasi ilmiah. Analisis deskriptif dan argumentatif digunakan untuk melakukan teknik kualitatif ini. Metode pengumpulan data dengan mencari informasi tentang item-item yang berupa variabel, serta catatan, buku, tulisan tangan, dan formulir catatan penelitian (Dr. Rukin, 2021).

Dalam artikel ini, peneliti mengambil pendekatan kualitatif untuk penyelidikannya. Sedangkan pengumpulan data menggunakan metode penelitian kepustakaan. Telaah berbagai literatur berupa buku, catatan dan laporan hasil penelitian terdahulu yang fokus pada konsep pembelajaran PAI di SDIT Permata Hati Palembang digunakan untuk melakukan penelitian kepustakaan. Sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional, peraturan negara, dan sumber online lainnya yang dapat membantu peneliti mengidentifikasi konsep untuk menghasilkan konsep pembelajaran PAI di SDIT Permata Hati Palembang. Secara teori, peneliti melakukan analisis data dengan cara membagi data menjadi beberapa bagian beserta ciri-cirinya. Setelah data dievaluasi secara menyeluruh. Peneliti mengumpulkan informasi-informasi penting yang relevan dengan subjek penelitian, seperti konsep dan pembelajaran pendidikan agama Islam

Setelah penelitian selesai, penulis mencatat hasilnya dalam format yang sesuai dengan penggunaan bahasa tertulis. Peneliti menggunakan triangulasi data (crosscheck) antara data yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dan data observasi, serta pendekatan dokumentasi, untuk memastikan kebenaran data yang dikumpulkan. Peneliti mengambil data berupa konsep PAI, SDIT Permata Hati Palembang, pembelajaran PAI di SDIT Permata Hati Palembang. Data yang telah ditemukan kemudian dicatat. Pencatatan ini diperlukan peneliti dalam langkah-langkah pengumpulan data dan analisis data untuk memudahkan dalam mengelompokkan dan menganalisis data. Hal-hal yang diperlukan untuk pencatatan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep pembelajaran PAI SDIT Permata Hati Palembang. Data dianalisis menggunakan metode pemilihan dengan unsur-unsur yang menentukan konsep pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam Dasar di sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional

dan hal ini sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional (Choiri & Fitriani, 2011). Penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada pendidikan formal atau sekolah mempunyai landasan yang sangat kuat, hal ini terlihat dari beberapa aspek, yaitu:

Pertama, landasan yuridis. Hal inilah yang mendasari penyelenggaraan pendidikan agama yang bersumber dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan agama, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan formal di Indonesia. Landasan yuridis terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Landasan Ideal: merupakan landasan Filsafat Negara, dimana sila pertama Pancasila adalah 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Artinya seluruh bangsa Indonesia harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. 2) Landasan Operasional : merupakan landasan UUD 1945. Pada bab tentang agama dan kepercayaan. 2) Landasan Struktural/Konstitusional: merupakan landasan yang mengatur langsung penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1973 yang kemudian ditegaskan kembali dalam Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978 tahun juncto Ketetapan MPR No. III MPR Tahun 1983, Ketetapan MPR No. IIIMPR/1988, Ketetapan MPR No. III MPR/1993 tentang GBHN yang pada dasarnya menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri.

Kedua, dasar religius. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah' dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya Ketiga, dasar psikologis. Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya (Muhammad Anas Ma`arif., 2017).

Dengan demikian, ketiga prinsip dasar tersebut menjadi landasan keberadaan Pendidikan Agama Islam yang diperlukan pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam sering juga disebut sebagai pendidikan mental, moral, dan spiritual bangsa. Karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang

bertugas mengembangkan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia dan termasuk dalam muatan kurikulum wajib (Bahri, 2022). Perlu diketahui guru bahwa karakteristik siswa dapat dilihat dari perkembangan fisik, motorik, kognitif, emosional, sosial dan keagamaan. (1) Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar : Masa usia sekolah dasar merupakan masa pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan pubertas, kurang lebih dua tahun sebelum anak menjadi dewasa secara seksual. Oleh karena itu, masa ini sering disebut dengan "masa tenang" sebelum terjadi pertumbuhan pesat menuju masa remaja. Meski merupakan masa tenang, namun bukan berarti pada masa tersebut tidak terjadi proses pertumbuhan fisik yang signifikan. Pada masa ini, berat badan anak bertambah lebih banyak dibandingkan panjang tubuhnya. Peningkatan berat badan anak pada periode ini terjadi terutama karena peningkatan ukuran sistem kerangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama, kekuatan otot secara bertahap meningkat dan lemak bayi berkurang. Peningkatan kekuatan otot ini disebabkan oleh faktor keturunan dan latihan (latihan). Karena perbedaan jumlah sel otot, anak laki-laki umumnya lebih kuat dibandingkan anak perempuan. 2) Perkembangan motorik. Dengan terus bertambahnya berat badan dan kekuatan tubuh, pada masa ini perkembangan motorik menjadi lebih lancar dan terkoordinasi dibandingkan pada anak usia dini. Anak-anak terlihat semakin cepat dalam berlari dan semakin baik mereka dalam melompat, maka semakin mampu pula mereka menjaga keseimbangan tubuhnya (Wulandari, 2020).

Untuk mengasah kemampuan motoriknya, anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Selain itu, anak juga melibatkan dirinya dalam permainan olahraga formal, seperti senam, renang, dan lain sebagainya. 3) Perkembangan kognitif. Saat anak memasuki usia sekolah dasar, kemampuan kognitifnya pun mengalami perkembangan pesat. Dengan masuk sekolah berarti dunia dan minat anak semakin luas. Dengan memperluas minat, pemahaman tentang manusia dan benda yang sebelumnya tidak begitu berarti bagi anak meningkat.

Dari segi terminologi, pengertian pendidikan dapat dipecah menjadi dua kata yaitu konsep dan pendidikan. Menurut (Sagala, 2009), gagasan atau konsep merupakan hasil kumpulan pemikiran masyarakat sebagaimana tampak dalam definisinya, dan menghidupkan produk pengetahuan seperti asas, hukum, dan konsepsi teoritis yang bersumber dari fakta, peristiwa, dan pengalaman, serta untuk menjelaskan dan memprediksi. Sedangkan pendidikan adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan dokumentasi

terstruktur, dilaksanakan secara terencana sesuai dengan sistem pemantauan dan dinilai secara tepat terhadap tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan Islam adalah agama peradaban, karena Islam sebenarnya mengajarkan ketundukan, ketaatan dan Ibadah pada dasarnya merupakan nilai-nilai dasar suatu peradaban. Selain itu juga dipahami bahwa Islam merupakan agama yang selalu mengedepankan kepentingan umat manusia, yang keduanya merupakan puncak tertinggi peradaban dunia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem yang diawali dengan penemuan dan penciptaan manusia dan dirancang untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya pendidikan agama Islam untuk menghasilkan individu yang berbudaya tinggi. mengadaptasi gaya belajar generasi sekarang yang lebih menekankan proses pembelajaran dari sudut pandang wujud dibandingkan sudut pandang memiliki. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran merupakan hasil asimilasi pembelajaran, dan bila perlu kurangi metode ceramah dengan menjadikan siswa sebagai pusat belajar untuk mencari semangat belajar dan beraktivitas sendiri, sehingga konsep metodologi pembelajaran yang tercipta adalah belajar, bukan mengajar. . Hal inilah yang menjadi tantangan yang dihadapi guru PAI untuk mengemas dan mengimplementasikan bahan ajar Islam yang terdapat dalam kurikulum kepada siswa.

Dalam keadaan normal, kemampuan berpikir anak usia sekolah dasar berkembang secara bertahap. Jika pada periode sebelumnya daya berpikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya berpikir anak berkembang ke arah berpikir konkret, rasional, dan obyektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam tahap belajar. Menurut teori Piaget, pemikiran anak sekolah dasar disebut berpikir operasional konkret, artinya aktivitas mental dapat lebih terfokus pada objek nyata atau konkret. Dalam upaya memahami alam sekitar, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang berasal dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sebenarnya.

Pendidikan Agama Islam di SDIT Permata Hati Palembang mempunyai kurikulum tersendiri. Dalam mengembangkan kurikulum ini ada 5 langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu: (a) Merencanakan Proses Pembelajaran. (b) Pokok-pokok Penyusunan Rencana (c) Pelaksanaan Pembelajaran. (d) Penilaian Pembelajaran. (e) Pengawasan pembelajaran. Dengan memperhatikan 5 langkah tersebut maka materi yang akan disampaikan akan tertata dengan baik. Sesuai dengan kurikulum, kegiatan pembelajaran

pendidikan agama Islam dapat terlaksana dengan baik. Segala sesuatu yang telah diprogramkan dalam kurikulum akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya kurikulum yang disusun dan direncanakan tidak terbatas pada beberapa mata pelajaran saja, melainkan mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, baik yang masih belajar di sekolah yang bersangkutan maupun yang sudah tamat sekolah.

Mata pelajaran di SDIT Permata Hati Palembang diarahkan pada pendekatan tematik-integratif, kecuali beberapa mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam, merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, sama seperti mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan. Buku Pendidikan Agama Islam dan Karakter (PAI-BP) ditulis dengan pendekatan multidisiplin dan disampaikan dalam waktu 35 menit dalam 4 (empat) jam pertemuan mingguan. Buku Siswa PAI-BP SD dicetak dengan ilustrasi menarik. Sedangkan buku pendidik dicetak dengan penjelasan yang cukup sistematis dan memberikan arahan agar pendidik mampu mengembangkan pembelajaran. Pendidik ditempatkan pada posisi penting dalam pembelajaran menggunakan buku ini. Pendidik diharapkan mampu meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan tersedianya kegiatan dalam buku ini. Pendidik diharapkan mampu memperkaya diri dengan kreasi berupa kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar .

Buku ini memuat lima kategori ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam. Menurut Rianawati, ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam adalah Alquran, akidah, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Pembahasan mengenai fiqh atau ibadah dapat masuk dalam lingkup akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan. Dalam pengajaran Al-Quran, pendidik diminta memberikan contoh bacaan yang benar, membimbing membaca dengan cara yang benar, menulis ulang, dan menggali pesan dari ayat-ayat yang dipelajari. Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an seperti ini, hendaknya pendidik mempunyai kompetensi yang memadai. sesuai dengan. Namun hingga saat ini belum ditemukan data yang jelas mengenai kompetensi guru PAI dalam mengajar mengaji. Terkait materi aqidah, PAI-PB dalam buku ini mengajarkan ilmu beriman kepada Allah SWT dengan hakikat keberadaan Yang Maha Kuasa, Al-Malik, dua kalimat syahadat (kelas 1), Al-khaliq dan As-Salam (kelas 2), Yang Maha Pemberi, Maha Mengetahui, Maha Mendengar (kelas 3), Al-Bashîr, Al-'Adl, Al-Adzîm (kelas 4), Al-Mumît, Al-hayyu, Al-Qayyûm, Al-Ahad (kelas 5), As-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, Al-Bâqy (kelas 6).

Selain belajar beriman kepada Allah, kitab ini juga mengajarkan tentang keimanan kepada Rasulullah, keimanan kepada malaikat (kelas 4), keimanan terhadap kitab suci (kelas 5), keimanan terhadap hari akhir, dan keimanan terhadap qadha dan qadar. (kelas 6).

Selain hikmah di atas, PAIPB cukup banyak mengajarkan pendidikan moral melalui buku-buku tersebut. Di kelas satu, siswa diajarkan kasih sayang melalui kisah cinta Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Mereka juga diajarkan tentang rajin belajar, berkata baik hati, hormat dan taat, mensyukuri pemberian, memaafkan, jujur, dan percaya diri. Dalam hal ibadah, siswa kelas satu diajarkan cara bersuci, menunaikan shalat wajib, dan mengaji di lingkungan sekitar. Pendidikan moral terhadap sesama merupakan penekanan yang sangat mendasar dan mengambil porsi besar dalam PAI-BP ini. Sikap sosial seperti peduli lingkungan, gotong royong, cinta sesama (kelas 2), tanggung jawab, tawaddu', peduli sesama, bersyukur (kelas 3), rendah hati, hemat, gemar membaca, pantang menyerah, hormat dan patuh, teman yang menghargai, santun (kelas 4), hidup sederhana, ikhlas, saling menghormati, menghormati dan taat kepada orang tua dan guru, hidup sederhana dan ikhlas (kelas 5), tanggung jawab, kasih sayang, patuh, taat, peduli dan tabah (kelas 6). Sikap sosial di atas tergambar melalui kisah para Rulus, orang-orang shaleh, dan para Walisongo. Pembelajaran PAI-PB memenuhi standar pembelajaran sistematis.

Ada beberapa metode pendidikan Islam yang perlu diterapkan di sekolah, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Metode Amṣāl: Secara umum amṣāl adalah membuat contoh, perumpamaan dan perbandingan (Nur, 2020). Tamṣīl atau amṣāl adalah suatu kerangka yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap dalam pikiran, dengan membandingkan yang gaib dengan yang ada, yang abstrak dengan yang konkret, dan dengan membuat analogi sesuatu dengan sesuatu yang serupa. Tamṣīl lebih mampu mendorong jiwa untuk menerima makna yang dimaksudkan dan membuat pikiran merasa puas dengannya.

Metode cerita Al-Qurāni : Cerita berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata "qīṣṣah". Qīṣṣah sendiri berasal dari kata "al-qāṣaṣu" yang berarti mencari jejak. Dari segi terminologi, kata "qīṣṣah Al-Quran" mengandung dua makna, yaitu yang pertama: "al-qāṣaṣ fī Al-Quran" yang berarti meriwayatkan dari Al-Quran tentang urusan umat terdahulu, kedua informasi tentang Kenabian dan tentang peristiwa yang terjadi. terjadi pada seseorang sebelumnya. Kedua, "qāṣaṣ Al-

Quran" yang berarti ciri-ciri cerita dalam Al-Quran. Pemahaman kedua inilah yang dimaksud dengan cerita sebagai metode pendidikan (Hidayat & Wijaya, 2017).

Metode 'Ibrah Maw'izah: 'Ibrah dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai upaya untuk mengambil hikmah dari pengalaman orang lain atau dari peristiwa yang terjadi di masa lalu melalui proses pemikiran yang mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri seseorang. Sedangkan maw'izah diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat melunakkan hatinya baik berupa pahala maupun hukuman, sehingga menimbulkan kesadaran dalam dirinya, atau bukan. bisa dalam bentuk nasehat. dengan menyentuh hati. Metode 'ibrah dan maw'izah diistilahkan oleh al-Nahlawi sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam Al-Quran atau disebut dengan metode Qurāniyyah yang mempunyai berbagai keistimewaan karena selaras dengan manusia. alam sebagai pendidik dan terpelajar.

Targib-Tarhib : Targib merupakan suatu strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang akan kebenaran Allah melalui janji-janji-Nya yang disertai bujukan dan rayuan untuk berbuat kebaikan. Sedangkan tarhib merupakan siasat untuk meyakinkan seseorang akan kebenaran Allah melalui ancaman penyiksaan akibat melakukan perbuatan yang dilarang Allah.

Metode Uswāh ḥasanaḥ: Metode uswāh ḥasanaḥ merupakan metode yang digunakan dengan memberikan teladan yang baik, yang tidak hanya memberi di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, metode uswāh ḥasanaḥ merupakan metode yang dinilai paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, dengan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Metode Ḥiwār Qurāni: Ḥiwār Qurāni dapat diartikan dengan dialog, yaitu percakapan atau percakapan bergantian antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, yang didalamnya terdapat satu kesatuan topik pembahasan dan tujuan yang ingin dicapai dalam diskusi tersebut. diskusi. percakapan, dialog-dialog ini terdapat dalam Alquran dan al-Sunnah. mengatakan, dalam proses belajar mengajar, Rasulullah selalu memilih metode yang dianggap paling efektif dan efisien, mudah dipahami dan dicerna, serta mudah diingat sesuai porsi dan kapasitas intelektual peserta didik. Metode pengajaran Nabi selalu menjadikan siswa memiliki kemampuan intelektual, mental, dan spiritual yang baik. Di antara metode pengajaran nabi adalah puji, ancaman, analogi, bertanya, bercerita, menggunakan bahasa asing, menampilkan kepribadian yang mulia, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan

dengan kebijaksanaan, kesantunan dan kesesuaian dengan kemampuan siswa (Mashud, 2019).

Berbagai metode yang diuraikan di atas merupakan metode yang tepat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena Al-Quran merupakan sumber utamanya. Dengan menerapkan metode yang tepat maka informasi ilmiah yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat lebih cepat diserap, sehingga metode yang digunakan dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan tujuan pendidikan. Sedangkan Tafsir menyatakan bahwa langkah-langkah metodologi dasar pengajaran pendidikan agama Islam dapat mengacu pada model dasar Glaser, yaitu; dimulai dengan merumuskan tujuan (TIK), setelah itu memasuki perilaku, langkah ketiga menentukan prosedur pengajaran seperti tersebut di atas, dan yang keempat adalah tes untuk mengetahui keberhasilan tujuan pengajaran yang diwujudkan.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di SDIT Permata Hati Palembang mempunyai kurikulum tersendiri. Dalam mengembangkan kurikulum ini ada 5 langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu: (a) Merencanakan Proses Pembelajaran. (b) Pokok-pokok Penyusunan Rencana (c) Pelaksanaan Pembelajaran. (d) Penilaian Pembelajaran. (e) Pengawasan pembelajaran. Metode pendidikan yang dapat diterapkan mengacu pada metode Al-Quran, yaitu metode amstal, metode qishah, metode ibrah mauidzah, metode hiwar jadali, metode uswah hasanah, dan metode targhib tarhib. Sedangkan evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan Islam bukan sekedar menilai suatu kegiatan secara spontan dan insidental saja, melainkan merupakan kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. perspektif. , dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, tertulis maupun tidak tertulis, yang bertujuan untuk mengukur kompetensi intelektual, kompetensi sosial, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pembinaan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya. , kesalehan, bangsa dan negara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan akan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan dan akhlaknya, serta aktif membangun peradaban Islam.

REFERENSI

- Ach, N. M. (2021). KARAKTERISTIK DAN ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM Ach. Nurholis Majid. 1–8.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133–145.
- Choiri, M. M., & Fitriani, A. (2011). Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 303. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.37>
- Dr. Rukin, S. P. M. S. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (A. Rofiq (ed.)). Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=I-E2EAAAQBAJ>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). Ayat-ayat Al-qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*.
- Katni. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE ITINELLIGENCES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAlI)*, 2(1), 10–12. <https://doi.org/10.37251/jpali.v2i1.589>
- Mashud, I. (2019). Meningkatkan Kemampuan Dalam Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas Vib Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 347–358. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.397>
- Muhammad Anas Ma`arif., E. D. S. (2017). PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCE). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 137–156. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>
- Mursal, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>
- Nur, S. (2020). Tranformasi Pendidikan Islam Di Indonesi. *Jurnal Pendidikan Islam*, III(1), 55–70.
- Rahmat, M. P. I. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bening Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=5GTtDwAAQBAJ>
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Alfabetia. <https://books.google.co.id/books?id=AEsOAQAAQAAJ>
- Sakirin, I., Fakhruddin, F., & Sutarto, S. (2021). *Inovasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi (Studi di Pondok Pesantren*

- Muhammadiyah Kampung Delima Curup Timur). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2715>
- Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. *At-Ta'dib*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.74>
- Suci Hartati, N. H. M. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Islam 1. *Jurna Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5, 86–102.
- Supriadi, D. (2018). Implementasi manajemen inovasi dan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), 125–132.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep_dan_Praksis_Pendidikan_Multikultural* (p. 14). UNY Press.